

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

M. Asep Fathur Rozi
STAI Muhammadiyah Tulungagung
fathur0783@gmail.com

ABSTRACT: *The development of human resources influenced the quality of educational institutions. The quality of educational institutions influenced by vision and mission the agency. The formulation of vision and mission institutions involving stakeholders already set by the institutions. A factor causing the quality of education not been successful among others, strategy education is input oriented and management of education has been is macro-oriented. After the preparation of vision and mission, institutions formulate strategic plan. Strategy is important policy of the as the basis of in making institutional program. Business could be undertaken by educational institutions to improve the quality of institutions, among other: prepared leader who quality, formulate vision and mission with a characteristic wholly owned by intitusi, formulate strategy in an effort to create the purpose of institutions, improve the ability of human resources, conducted a survey market, furnish facilities and infrastructure, financial management, to improve cooperation with the stakeholders, tending consistency quality.*

Pengembangan sumberdaya manusia dipengaruhi kualitas lembaga pendidikan. Kualitas lembaga pendidikan dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga tersebut. Perumusan visi dan misi lembaga melibatkan stakeholder yang sudah ditentukan oleh lembaga. Faktor yang meny ebabkan mutu pendidikan kurang berhasil antara lain, strategi pendidikan yang bersifat input oriented dan pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented. Setelah penyusunan visi dan misi, lembaga merumuskan rencana strategis. Strategi merupakan kebijakan penting dari lembaga sebagai patokan dalam pembuatan program kelembagaan. Usaha yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk

meningkatkan mutu institusi, antara lain: menyiapkan pemimpin yang berkualitas, merumuskan visi dan misi dengan ciri khas yang hanya dimiliki oleh institusi, merumuskan strategi dalam rangka mewujudkan tujuan institusi, meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, melakukan survei pasar, melengkapi sarana dan prasarana, manajemen keuangan, menjalin kerjasama dengan stakeholder, merawat konsistensi mutu.

Keyword: Strategi, Mutu dan Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam meningkatkan dan memajukan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia. Baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Banyaknya lembaga pendidikan islam di Indonesia, sesungguhnya merupakan wujud penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dan menjadi bukti bahwa islam *concern* pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.¹ Dalam pengertian tersebut, memiliki makna tersirat bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia.

Proses pengembangan sumberdaya manusia ini tentunya dipengaruhi banyak faktor, yang salah satunya adalah kualitas lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan usaha yang tidak mudah. Salah satunya adalah dengan merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. Dalam perumusan visi dan misi, seorang manajer organisasi maupun pimpinan lembaga pendidikan, melibatkan *stakeholder* lembaga tersebut.

Untuk mengetahui siapa *stakeholder* sekolah/madrasah, manajer harus mengenal berbagai bentuk dan mutu layanan serta produk yang dihasilkan oleh sekolah/madrasah tersebut.² Lembaga pendidikan melalui manajemen lembaga akan menetapkan *stakeholder*

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

²Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Cet: 4 Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 137.

yang nantinya bisa turut serta dalam mensukseskan terwujudnya keberhasilan pendidikan. Jika dalam menentukan *stakeholder* ini terjadi kesalahan, maka dapat berdampak pada proses perubahan manajemen. Sehingga produk dan layanan lembaga pendidikan dalam masyarakat menjadi tidak terserap.

Tidak terserapnya produk dan layanan dalam lembaga pendidikan akan menyebabkan ketidakberhasilan mutu pendidikan. Dengan kata lain, mutu pendidikan yang dihasilkan akan semakin menurun. Ada dua faktor yang menyebabkan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*.³

Strategi *input oriented* didasarkan pada asumsi bahwa jika semua input pendidikan telah terpenuhi, maka secara otomatis lembaga pendidikan akan menghasilkan *output* yang bermutu. *Input* pendidikan yang dimaksud berupa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta pemberdayaan sumber daya manusia pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan strategi *macro oriented* didasarkan pada kebijakan birokrasi pusat (*macro*) terhadap lembaga pendidikan di daerah (*micro*). Sehingga kadang terjadi ketidaksesuaian antara kebijakan birokrasi dengan implementasi di daerah.

Dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan islam, manajemen pendidikan mutu memiliki peranan yang sangat penting.

Manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan pada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan dapat dibedakan menjadi pelanggan dalam (*internal customer*) dan pelanggan luar (*external customer*). Dalam dunia pendidikan yang termasuk pelanggan dalam adalah pengelola institusi pendidikan itu sendiri, misalkan manajer, guru, staff, dan penyelenggara institusi. Sedangkan yang termasuk pelanggan luar adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Jadi, suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila antara pelanggan internal dan eksternal telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan.⁴

Dari uraian singkat diatas, penulis berasumsi bahwa jika dalam penyusunan visi dan misi lembaga pendidikan melibatkan *stakeholder* yang tepat maka mutu pendidikan akan semakin meningkat.

³Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (Cet: I Malang, UMM Malang, 2005), hlm. 94.

⁴Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*; penerj, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi (New York: Psychology press, 2002), hlm. 12.

Visi

Visi adalah gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Akdon menyebutkan dalam bukunya, visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang.⁵ Hax dan Majluf dalam Akdon menyatakan bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk:

- a. Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok.
- b. Memperhatikan *framework* hubungan antara organisasi dengan *stakeholders* (sumber daya manusia organisasi, konsumen/*citizen*, pihak lain yang terkait).
- c. Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.⁶

Setiap lembaga yang didirikan pasti memiliki visi, baik tertulis maupun tidak tertulis. Visi yang baik, disusun oleh lembaga dengan melibatkan *stakeholder* dan isinya menggambarkan tujuan utama dari lembaga tersebut. Sebagaimana yang ditulis oleh Tim Hannagan “a mission or vision statement written by a company represents ‘what it is about’, it describes an organisation’s basic purpose. It should encapsulate the purpose of the company and provide a clear idea of the business of the company, while being sufficiently vague to include all aspects of the activities of the company”.⁷

Penulis memaknai tulisan tersebut, bahwa visi atau misi merupakan pernyataan yang dibuat oleh lembaga/organisasi, yang menggambarkan tujuan utama lembaga tersebut. Artinya bahwa, setiap orang yang membaca visi maupun misi dari lembaga tersebut, sudah bisa memahami bagaimana kelak nantinya output dari lembaga tersebut. Secara umum, visi dikatakan sebagai *what we believe we can be*⁸ singkatnya visi adalah gambaran masa depan, impian, atau tujuan yang akan kita capai.

Visi pada intinya adalah pandangan jauh kedepan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak dan memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos batas-batas fisik, waktu dan

⁵Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 94.

⁶*Ibid*, hlm. 95.

⁷Tim Hannagan, *Mastering Strategic Management*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), hlm. 67.

⁸Edvan Muhammad Kautsar, *Dreams Come True*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 103.

tempat.⁹ Kesuksesan dalam menentukan visi, sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan.

“Kepemimpinan pendidikan yang diperlukan saat ini adalah kepemimpinan yang didasarkan pada jati diri bangsa, yang hakiki yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan agama, serta mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya dan umumnya atas kemajuan-kemajuan yang diraih diluar sistem sekolah.”¹⁰

Pemimpin yang sesungguhnya, tidak hanya memberikan instruksi kepada bawahan, tetapi juga memimpin dengan memberikan contoh kepada bawahannya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzaab: 21)¹¹

Senada dengan al-Qur’an diatas Charles Hill menuliskan dalam bukunya “*Strong leaders demonstrate their commitment to their vision and business model by actions and words, and they often lead by example*”.¹² Menurut penulis, Charles Hill ingin menyampaikan bahwa salah satu ciri dari pemimpin yang tangguh adalah mereka yang tidak hanya menjadi manager tetapi juga memberikan contoh aksi yang nyata dari apa yang diperintahkan.

Disinilah letak fungsi kepemimpinan sebagai leader dibutuhkan, karena menjadi manager saja tidak cukup. Memberikan suri tauladan jauh lebih penting daripada sekedar instruksi kepada staf. Kepribadian seorang pemimpin sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa yang besar, emosi yang stabil dan

⁹S. Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 71.

¹⁰Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 80.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), t.h.

¹²Charles W. L. Hill and Gareth R. Jones, *Strategic Management Theory: An Integrated Approach, Ninth Edition*, (Mason: South-Western Cengage Learning, 2010), hlm. 31.

teladan.¹³ Akhirnya, dengan karakter pemimpin sebagai leader inilah yang mampu mewujudkan visi dari lembaga yang dipimpinnya.

Sebagian besar organisasi membedakan visi, misi, nilai-nilai dan tujuan mereka. Mereka membedakan hal-hal tersebut dengan maksud untuk memperjelas jenis institusi seperti apa yang mereka harapkan nantinya dan memperjelas arah mana yang hendak dituju.¹⁴ Untuk itu, visi haruslah singkat, jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat sebagai pengguna jasa lembaga.

Seperti yang ditulis oleh Muhaimin, agar operasional sekolah/madrasah tersebut lebih fokus dan lebih tepat dalam menentukan prioritas-prioritas sekolah/madrasah, maka ditetapkanlah visi sekolah/madrasah.¹⁵ Dalam menetapkan visi sekolah maka diperlukan kejelian pimpinan lembaga dalam mengajak orang-orang yang akan membantu merumuskan visi. Orang-orang yang dimaksud merupakan *stakeholder* yang telah dipetakan dan ditetapkan oleh lembaga.

Stakeholder masing-masing lembaga bisa berbeda kebutuhannya dengan lembaga lain, tergantung produk/*output* yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut. Dalam pemetaannya, manajer bisa mengkategorikan *stakeholder* menjadi *stakeholder* primer, sekunder, dan tertier.¹⁶ Dari hasil ini nantinya akan ditemukan *stakeholder* yang potensial dan tidak. Tahapan selanjutnya setelah pemetaan *stakeholder* adalah menetapkan *stakeholder* yang nantinya dilibatkan dalam merumuskan visi.

Visi lembaga merupakan tujuan jauh yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Dengan ditetapkannya tujuan jauh tersebut, maka seluruh komponen lembaga akan diarahkan kepada tujuan tersebut.¹⁷ Menurut Akdon, terdapat beberapa kriteria dalam merumuskan visi, antara lain:¹⁸

- a. Visi bukanlah fakta, tetapi gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan.
- b. Visi dapat memberikan arahan, mendorong anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja yang baik.
- c. Dapat menimbulkan inspirasi dan siap menghadapi tantangan
- d. Menjembatani masa kini dan masa yang akan datang.

¹³Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 81.

¹⁴Sallis, *Total Quality...*, hlm. 193.

¹⁵Muhaimin, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 155.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 138.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 155.

¹⁸Akdon, *Strategic Management...*, hlm. 89.

- e. Gambaran yang realistik dan kredibel dengan masa depan yang menarik.
- f. Sifatnya tidak statis dan tidak untuk selamanya.

Sedangkan menurut Muhaimin dalam memformulasikan visi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya¹⁹ :

- a. Menggambarkan kepercayaan-kepercayaan dan kebutuhan dan harapan *stakeholder* sekolah/madrasah
- b. Menggambarkan apa yang diinginkan pada masa yang akan datang.
- c. Spesifik untuk sekolah/madrasah tertentu
- d. Mampu memberikan inspirasi
- e. Jangan mengasumsikan pada sistem yang sama pada saat ini
- f. Terbuka untuk dilakukan pengembangan sesuai dengan organisasi yang ada, metodologi, fasilitas, dan proses pembelajaran.

Berikut contoh visi yang dimiliki oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, bidang Pendidikan Islam. Visi Pendidikan Islam Tahun 2015-2019 "Terwujudnya Pendidikan Islam yang Unggul, Moderat, dan Menjadi Rujukan Dunia dalam Integrasi Ilmu Agama, Pengetahuan dan Teknologi"²⁰

Misi

Misi berkaitan erat dengan visi, karena merupakan cara yang digunakan untuk mewujudkan visi tersebut. Kalimat dalam merumuskan misi memberikan arahan yang jelas dalam menerjemahkan visi. Perlu ditekankan bahwa misi harus diterjemahkan kedalam langkah-langkah penting yang dibutuhkan dalam memanfaatkan peluang yang ada dalam institusi.²¹ Misi sekolah adalah aspirasi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekolah lainnya yang akan dijadikan elemen fundamental penyelenggaraan program sekolah dalam pandangan sekolah dengan alasan yang jelas dan konsisten dengan nilai-nilai sekolah.²²

¹⁹Muhaimin, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 158.

²⁰Renstra Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2015-2019, <http://pendis.kemenag.go.id>, diakses pada 19 September 2016 pada pukul 17.20 WIB

²¹Sallis, *Total Quality...*, hlm. 194.

²²Akdon, *Strategic Management...*, hlm. 89.

Seperti yang sudah penulis paparkan diatas, bahwa setelah penetapan *stakeholder* dilakukan, maka langkah strategis selanjutnya adalah menyusun visi, yang kemudian disambung dengan penetapan misi serta kegiatan-kegiatan utama lembaga. Kegiatan utama lembaga ini dirangkum dan dihimpun dalam rencana strategis, yang periode tahun pencapaiannya mengikuti visi dan misi. Akan lebih mudah jika dalam menentukan misi sebuah lembaga dikembangkan dari kegiatan utama lembaga. Itulah sebabnya misi dalam lembaga harus terhubung dengan visi.²³

Misi dapat diartikan sebagai *what we believe what we can do*, maksudnya adalah bahwa misi merupakan hal-hal yang bisa dilakukan oleh lembaga dalam kurun waktu tertentu. Ini menunjukkan betapa pentingnya *timebond* dalam penyusunan dan penetapan visi dan misi. Secara umum, *timebond* ini berjangka waktu 5-10 tahunan, namun tidak ada ketentuan pasti akan hal itu. Sehingga sah-sah saja jika lembaga pendidikan membuat visi dan misi yang berjangka waktu kurang dari 5 tahun.

*"In practice, mission statements are changed from time to time by organisations to reflect adjustments to markets and to competition. The characteristics of mission statements are that they are brief, distinctive and wide in scope; they are 'short in numbers and long in rhetoric' in that they identify the purpose of the organisation without too many limitations. A mission statement answers the question: 'what business are we in?', and this requires the managers of the company to decide its basic purpose."*²⁴

Menurut penulis, pernyataan Hannagan diatas dalam prakteknya di lembaga pendidikan, misi dapat dirubah dari waktu kewaktu oleh lembaga dengan memperhatikan kebutuhan pasar. Pasar dalam hal ini diartikan sebagai masyarakat yang membutuhkan jasa lembaga pendidikan. Masyarakat akan melihat output dari lembaga pendidikan, maupun penawaran/promosi yang dilakukan oleh lembaga tersebut.

Ciri khas kalimat misi haruslah singkat, mencerminkan kekhususan yang dimiliki oleh lembaga dan memiliki ruang lingkup yang luas. Misi harus menggunakan kalimat yang jelas, bukan kalimat retorika yang sulit dipahami. Misi juga menggambarkan dengan jelas tujuan lembaga, sehingga dengan membaca misi masyarakat akan memiliki gambaran yang jelas terhadap lembaga tersebut.

²³Muhaimin, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 166.

²⁴Tim Hannagan, *Mastering Strategic...*, hlm. 67-68.

Dalam pembuatan misi, penting untuk diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan :²⁵

- a. Misi harus mampu menggambarkan berbagai kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah/madrasah
- b. *Statement* misi harus berorientasi ke masa depan dan mampu menggambarkan sekolah/madrasah pada masa yang akan datang dengan berpijak pada apa yang telah ada.
- c. *Statement* misi harus fokus pada pencapaian visi
- d. *Statement* misi bukan sesuatu yang umum, tetapi khusus berlaku untuk sekolah/madrasah tertentu
- e. *Statement* misi merupakan *statement* yang singkat dan padat tidak lebih dari dua kalimat

Ada beberapa kriteria dalam pembuatan misi, antara lain:²⁶

- a. Penjelasan tentang produk atau pelayanan yang ditawarkan yang sangat diperlukan oleh masyarakat.
- b. Harus jelas memiliki sasaran publik yang akan dilayani.
- c. Kualitas produk dan pelayanan yang ditawarkan memiliki daya saing yang meyakinkan masyarakat.
- d. Penjelasan aspirasi bisnis yang diinginkan pada masa mendatang juga bermanfaat dan keuntungannya bagi masyarakat dengan produk dan pelayanan yang tersedia.

Berbeda dengan dua pendapat diatas, Edward Sallis mengungkapkan beberapa poin yang harus diingat dalam menyusun *statement* misi adalah sebagai berikut :²⁷

- a. Harus mudah diingat
- b. Harus dikomunikasikan
- c. Sifat dasar lembaga harus diperjelas
- d. Harus ada komitmen terhadap peningkatan mutu
- e. Harus berupa *statement* tujuan jangka panjang dari sebuah organisasi
- f. Fokus pada pelanggan
- g. Fleksibel

Berikut contoh misi yang dimiliki oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, bidang Pendidikan Islam. Misi Pendidikan Islam Tahun 2015-2019 :²⁸

²⁵Muhaimin, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 166.

²⁶Akdon, *Strategic Management...*, hlm. 99.

²⁷Sallis, *Total Quality...*, hlm. 194.

- a. Meningkatkan akses Pendidikan Islam yang merata;
- b. Meningkatkan mutu Pendidikan Islam;
- c. Meningkatkan relevansi dan daya saing Pendidikan Islam;
- d. Meningkatkan tata kelola Pendidikan Islam yang baik.

Misi Pendidikan Islam di atas memiliki makna sebagai berikut:

- a. Peningkatan dan pemerataan akses Pendidikan Islam diarahkan pada upaya memperluas daya tampung satuan pendidikan serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda baik secara sosial, ekonomi, gender, lokasi tempat tinggal dan tingkat kemampuan intelektual serta kondisi fisik.
- b. Peningkatan mutu Pendidikan Islam ditandai dengan terpenuhinya standar nasional pendidikan sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul ditingkat nasional dan internasional dengan tetap menghargai tradisi, kearifan lokal, etos kemandirian, wawasan kebangsaan, dan nilai kemoderenan.
- c. Peningkatan relevansi dan daya saing Pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat dan mampu berkompetisi baik di tingkat nasional dan internasional.
- d. Peningkatan tata kelola Pendidikan Islam yang baik diarahkan pada pengelolaan Pendidikan Islam yang transparan dan akuntabel dengan kontribusi yang proporsional dari pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak lainnya. Tata kelola tersebut harus didukung dengan analisis kebijakan peraturan perundangan ditingkat pusat dan daerah, sistem perencanaan dan penganggaran, dan sistem monitoring dan evaluasi.

Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Setelah menyelesaikan tahapan penyusunan visi dan misi, maka dengan koordinasi dari pimpinan lembaga, seluruh elemen lembaga dibantu dengan *stakeholder* terkait, merumuskan rencana strategis. Didalam renstra inilah diletakkan strategi-strategi yang akan dilakukan lembaga selama kurun waktu tertentu untuk mewujudkan tercapainya visi dan misi,

²⁸Renstra Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2015-2019, <http://pendis.kemenag.go.id>, diakses pada 19 September 2016 pada pukul 17.20 WIB

Strategi merupakan kebijakan-kebijakan penting dari sekolah/madrasah yang penting untuk diambil agar dapat digunakan sebagai patokan dalam pembuatan program.²⁹ Untuk menghasilkan *output* yang bagus, maka perlu diperhatikan standar mutu dari proses yang dilakukan dalam lembaga. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting.³⁰

Perkembangan lembaga pendidikan yang begitu pesat, membuat persaingan ketat terjadi antara lembaga satu dengan yang lain. Maka ini berarti, lembaga yang bermutu adalah yang paling banyak diincar oleh konsumen. Meskipun konsumen hanya mengukur mutu lembaga pendidikan secara asal menggunakan parameter sederhana, seperti akreditasi lembaga, hasil ujian, dan banyaknya siswa berprestasi.

Secara klasik, pengertian mutu (*quality*) menunjukkan sifat yang menggambarkan derajat “baik”-nya barang atau jasa yang diproduksi atau dipasok oleh suatu lembaga dengan kriteria tertentu.³¹ Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.³²

Dalam dunia manajemen, peningkatan mutu secara berkelanjutan demi mengejar kepuasan pelanggan biasa dikenal sebagai *Total Quality Management* (TQM). Sedangkan didalam dunia pendidikan, aplikasi TQM mengundang berbagai perdebatan, bahkan masih banyak pakar pendidikan mempertanyakan kelayakan dan kesesuaian konsep dengan karakteristik pendidikan.³³

Menurut penulis, ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu institusi:

- a. Menyiapkan pemimpin yang berkualitas, dalam hal ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*
- b. Merumuskan visi dan misi dengan ciri khas yang hanya dimiliki oleh institusi

²⁹Muhaimin, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 166.

³⁰Sallis, *Total Quality...*, hlm. 23.

³¹Ridwan Abdullah Sani, dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 3.

³²Sallis, *Total Quality...*, hlm. 23.

³³Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Cet. 6 Bandung: Rosda, 2005), hlm. 225.

- c. Merumuskan strategi dalam rangka mewujudkan tujuan institusi
- d. Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, dalam hal ini tidak hanya pendidik dan tenaga kependidikan, melainkan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan
- e. Melakukan survei pasar, dengan maksud mengetahui kebutuhan output yang akan menjadi tolak ukur baik buruknya institusi oleh masyarakat.
- f. Melengkapi sarana dan prasarana
- g. Manajemen keuangan
- h. Menjalinkan kerjasama dengan *stakeholder*
- i. Merawat konsistensi mutu, dan meningkatkannya

Usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan islam, sesungguhnya sudah tertuang dalam strategi pendidikan islam yang didasarkan pada arah dan kebijakan pendidikan islam 2015-2019, yang secara ringkas penulis rangkum menjadi :³⁴

- a. Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam;
 - 1) Strategi dalam meningkatkan mutu guru dan pengawas PAI
 - 2) Strategi dalam meningkatkan mutu dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam berupa pemberian kesempatan bagi siswa
 - 3) Strategi dalam meningkatkan mutu sumber daya dan sarana prasarana kegiatan belajar mengajar pada sekolah
- b. Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Keagamaan Islam;
 - 1) Strategi dalam meningkatkan akses pendidikan diniyah dan pondok pesantren
 - 2) Strategi dalam meningkatkan mutu sarana prasarana pendidikan diniyah dan pondok
 - 3) Strategi dalam meningkatkan mutu santri pendidikan diniyah dan pondok pesantren berupa:
 - 4) Strategi dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan keagamaan Islam berupa:
 - 5) Strategi dalam meningkatkan jaminan kualitas (*quality assurance*) kelembagaan pendidikan diniyah dan pondok pesantren

³⁴ Renstra Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2015-2019, <http://pendis.kemenag.go.id>, diakses pada 19 September 2016 pada pukul 17.20 WIB

- 6) Strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam yang moderat pada pendidikan diniyah dan pondok pesantren
- c. Peningkatan Akses, Mutu, dan Relevansi Madrasah;
 - 1) Strategi dalam meningkatkan akses pendidikan madrasah
 - 2) Strategi dalam meningkatkan kualitas sarana prasarana pendidikan madrasah berupa:
 - 3) Strategi dalam meningkatkan mutu siswa madrasah
 - 4) Strategi dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan madrasah
 - 5) Strategi dalam meningkatkan jaminan kualitas (*quality assurance*) kelembagaan madrasah
 - 6) Strategi dalam meningkatkan mutu kurikulum pembelajaran madrasah
 - d. Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI);
 - 1) Strategi dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi keagamaan Islam
 - 2) Strategi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan tinggi keagamaan Islam
 - 3) Strategi dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan PTKI
 - 4) Strategi dalam meningkatkan kualitas hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat PTKI
 - 5) Strategi dalam meningkatkan hasil inovasi pada PTKI
 - e. Dukungan Manajemen Pendidikan dan Pelayanan Tugas Teknis Lainnya Pendidikan Islam

Beberapa indikator target dukungan manajemen pendidikan dan pelayanan tugas teknis lainnya adalah:

 - 1) Meningkatnya Kualitas Administrasi Perencanaan dan Penganggaran
 - 2) Meningkatnya Kualitas Laporan dan Evaluasi Program
 - 3) Meningkatnya Kualitas Data dan Informasi Pendidikan Islam
 - 4) Meningkatnya Kualitas Verifikasi Anggaran
 - 5) Meningkatnya Kualitas Pelaksana Anggaran
 - 6) Meningkatnya Kualitas Laporan Keuangan
 - 7) Meningkatnya Kualitas Administrasi Kepegawaian
 - 8) Meningkatnya Kualitas Administrasi Organisasi dan Tatalaksana
 - 9) Meningkatnya Kualitas Administrasi Hukum dan Kerjasama

- 10) Meningkatkan Kualitas Ketatausahaan dan Kearsipan
- 11) Meningkatkan Kualitas Layanan Perkantoran dan Kehumasan
- 12) Meningkatkan Kualitas Layanan Pengadaan Barang dan Jasa

Menurut kacamata penulis, sesungguhnya dari Direktorat Jendral Pendidikan Islam telah memberi gambaran yang jelas, apa yang akan dilakukan, melalui renstra tersebut diatas. Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan islam, bisa menyesuaikan diri dengan renstra tersebut. Maksudnya, bahwa didalam renstra terdapat dukungan yang diberikan oleh Kementrian Agama untuk meningkatkan mutu pendidikan islam. Mulai dari anak didik, pendidik, proses pendidikan sampai kepada monitoring dan evaluasi.

Pertanyaannya, apakah dukungan dari Kementrian Agama tersebut akan disambut baik ataukah malah tidak semua lembaga pendidikan islam mengetahui hal ini ? Karena salah satu faktor pendukung terwujudnya mutu lembaga pendidikan, adalah dengan memanfaatkan semua potensi yang ada. Apakah itu potensi dari dalam lembaga maupun potensi dari luar lembaga. Renstra Kementrian Agama tersebut diatas penulis kategorikan potensi dari luar.

Kesimpulan

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan, bahwa visi merupakan gambaran jauh kedepan dari sebuah institusi dengan jangka waktu tertentu yang sudah disepakati bersama dengan stakeholder. Sedangkan misi merupakan penerjemahan dari visi, dengan kalimat yang lebih spesifik. Sehingga masyarakat bisa memperkirakan produk yang nantinya dihasilkan oleh institusi tersebut.

Strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan islam, merupakan usaha yang dilakukan oleh institusi dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk/*output* institusi tersebut.

Daftar Pustaka

- Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Danim, S., *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Efendi, Nur, *Islamic Educational Leadership*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hannagan, Tim, *Mastering Strategic Management*, New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Hill, Charles W. L. and Jones, Gareth R., *Strategic Management Theory: An Integrated Approach, Ninth Edition*, Mason: South-Western Cengage Learning, 2010.
- Kautsar, Edvan Muhammad, *Dreams Come True*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah Cet: 4* Jakarta: Kencana, 2012.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Cet. 6* Bandung: Rosda, 2005.
- Renstra Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia 2015-2019, <http://pendis.kemenag.go.id>, diakses pada 19 September 2016 pada pukul 17.20 WIB.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*; penerj, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi New York: Psychology press, 2002
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Soetopo, Hendyat, *Pendidikan dan Pembelajaran, Cet: I* Malang, UMM Malang, 2005.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.